

ANALISIS KONSEP KERINDUAN DALAM LAGU “KEPADA NOOR” KARYA PANJI SAKTI

Andhini Aulia Pertiwi¹, Nasywa Maulidina Zahra², Dimas Fajar³, Moch. Wildan Khoerul Rasyid⁴, Dadan Firdaus⁵

¹²³⁴⁵ Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹andhinaulaa0502@gmail.com, ²nasywamz2004@gmail.com, ³dimasfajara17@gmail.com,

⁴muhammadwildankhoerulrasyid@gmail.com, ⁵dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-07-26

Disetujui: 07-07-26

Kata Kunci:

Longing

Syauq

Sufism

Saussure's

Semiotics

Fana'

Dhikr

Abstract: This study aims to analyze the representation of longing (*syauq*) in the lyrics of “Kepada Noor” by Panji Sakti from an Islamic Sufism perspective. This research employs a qualitative descriptive-analytical method using Ferdinand de Saussure’s semiotic theory. Data were collected from the song’s complete lyrics through verified sources. The findings reveal three dimensions of spiritual longing: longing as spiritual perseverance (*maqam iradah*) through the concept of *tajalli*; longing as a metaphysical journey parallel to *suluk* and *musyabah*, where nature serves as a medium of divine signs; and longing as *dhikr* leading to *fana*’, where lyrical repetition structurally simulates Sufi ritual experience. This study concludes that “Kepada Noor” transcends romantic expression and functions as a spiritual narrative guiding listeners toward God. Future studies are encouraged to explore other contemporary songs through similar Sufi frameworks.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konsep kerinduan (*syauq*) dalam lirik lagu “Kepada Noor” karya Panji Sakti dari perspektif Akhlak Tasawuf. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis kajian pustaka dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Data diperoleh dari lirik lagu melalui sumber-sumber yang terverifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan tiga dimensi kerinduan spiritual, yaitu kerinduan sebagai ketekunan spiritual (*maqam iradah*) melalui konsep *tajalli*; kerinduan sebagai perjalanan metafisik yang sejajar dengan konsep *suluk* dan *musyabah*, di mana alam dijadikan medium tanda-tanda Ilahi; serta kerinduan sebagai praktik *zikir* menuju *fana*’, di mana repetisi lirik mensimulasikan pengalaman ritual sufistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Kepada Noor” melampaui ekspresi romantis dan berfungsi sebagai narasi spiritual yang menuntun pendengar kembali kepada Tuhan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lagu-lagu kontemporer lain melalui kerangka tasawuf serupa.



PENDAHULUAN

Sejak dulu, musik dan sastra menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan terdalam, seperti rindu, kasih, hingga pencarian makna spiritual. Baik disampaikan secara lisan maupun tertulis, karya sastra berfungsi sebagai jembatan yang mengomunikasikan cerita, ide, pengalaman, dan pesan secara mendalam kepada para penikmatnya. Salah satu bentuknya ialah lagu, yang dapat dipandang sebagai puisi karena liriknya memiliki karakter bahasa serupa dengan karya sastra pada umumnya (Gunadi, 2023). Di sisi lain, musik tidak hanya berperan sebagai hiburan di tengah kesibukan, melainkan

juga menjadi media penyampaian gagasan dan makna yang tersirat dalam setiap nada yang dimainkan (Cahya Utira et al., 2025). Menurut (Silvia et al., 2022), lirik lagu berfungsi sebagai jembatan antara pencipta dan pendengarnya, karena susunan katanya memiliki keindahan yang sebanding dengan puisi, sehingga emosi serta pesan yang hendak disampaikan dapat diterima lebih baik, baik saat dibaca maupun dinyanyikan dengan iringan musik yang selaras. Pada era digital yang terus berkembang, jangkauan musik tidak lagi terbatas oleh wilayah atau batas negara. Layanan seperti Spotify, YouTube, TikTok, dan Instagram kini menjadi platform baru yang memungkinkan karya musik tersebar sangat cepat dan didengar jutaan orang dalam waktu singkat. Di sana, penggemar tidak hanya menikmati karya tersebut, melainkan juga mengolah dan menciptakan kembali konten dari musik itu. Hal ini membuktikan bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan media komunikasi budaya yang berperan penting dalam membentuk pemikiran, nilai sosial, bahkan pemahaman spiritual dalam masyarakat masa kini.

Dalam perspektif islam dan tasawuf, rasa rindu (*syauq*) merupakan tingkatan spiritual mulia dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Quddus, 2020). Pemikir sufi besar seperti al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Jalaluddin Rumi telah mewariskan gagasan tentang kerinduan kepada Sang Pencipta lewat karya sastra dan puisi yang masih dibaca dan relevan hingga saat ini (Iqbal Musthofa & Ida Afidah, 2022 dalam Br & Syamsuddin, 2025). Dalam tasawuf, *syauq* digambarkan bagaikan api yang berkobar di dalam hati, yang mendorong jiwa untuk senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah tanpa henti (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Nilai-nilai sufistik tersebut kini tidak hanya terdapat dalam naskah klasik, namun juga tampak dalam budaya populer seperti musik. Sebagaimana dikemukakan (Fikri, 2022), musik mampu menggerakkan jiwa mendekati Tuhan, dan lirik bernuansa kerinduan suci, seperti pada lagu “*Kepada Noor*”, dapat menyampaikan pesan spiritual secara efektif kepada khalayak luas. Syair-syairnya mengungkapkan rasa rindu yang melampaui makna personal serta mencerminkan konsep *syauq* secara kontemporer. Fenomena ini relevan dikaji dalam ilmu Akhlak Tasawuf, guna menelaah bagaimana nilai-nilai sufistik terwujud secara simbolik dan diterima masyarakat masa kini melalui media musik populer.

Secara konseptual, kajian ini mengadopsi pendekatan lintas disiplin untuk menelaah isi makna yang terkandung. Landasan utama yang diandalkan adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure. Menurut teori tersebut, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (bentuk fisik kata atau bunyi) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili), dengan hubungan keduanya bersifat hasil kesepakatan sosial dan budaya (Sudarsono, 2025). Pendekatan ini diterapkan untuk menguraikan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu—seperti referensi alam, penunjuk waktu, atau panggilan kepada Sang Kekasih—menciptakan makna spiritual di balik tampilan puitisnya.

Selain itu, analisis diperkaya oleh teori hermeneutika yang menyoroti pentingnya penafsiran mendalam teks dengan memperhitungkan konteks sejarah, budaya, serta makna

yang tersembunyi (Anzaikhan, 2025). Pendekatan ini memfasilitasi hubungan antara arti harfiah lirik dengan dimensi spiritual tasawuf, sehingga terungkap cara pendengar mengalami perubahan arti dari kerinduan duniawi menjadi kerinduan ilahi. Dari sudut pandang estetika sastra dan musik, karya seni dianggap sebagai sarana menyampaikan keindahan sekaligus kebenaran spiritual. Dalam kerangka Islam, seni dapat menjadi media tajalli (penampakan sifat Tuhan) dan dakwah, di mana metafora, ritme, dan pengulangan dalam lirik berperan menciptakan atmosfer batin yang menghubungkan pendengar dengan ranah sufistik. Penekanan ini juga didukung oleh pendekatan strukturalisme yang mengkaji struktur internal teks, termasuk pola pengulangan dan susunan bait. Pada lagu “Kepada Noor”, pola yang meningkatkan intensitas emosional lewat pengulangan dapat diartikan sebagai simulasi praktik zikir yang berkelanjutan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis, pertama penelitian yang ditulis oleh (Silvia et al., 2022), menganalisis makna lirik lagu menggunakan teori semiotik Peirce dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji. Temuan mereka menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung tanda-tanda yang mencerminkan kondisi mental dan perasaan manusia. Kedua, (Fikri, 2022), meneliti pesan dakwah yang terkandung dalam lagu "Ya Asyiqol Musthofa" versi Nisa Sabyan menggunakan teori Saussure. Temuannya mengungkap adanya rasa kerinduan mendalam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai dimensi spiritual. Ketiga, (Zahra et al., 2025), meneliti representasi makna pada lirik lagu Sherine Abdel Wahab menggunakan teori Roland Barthes. Temuannya menyatakan bahwa keindahan bahasa serta makna lirik dapat menyampaikan perasaan romantis yang kuat.

Setelah menelaah tiga studi sebelumnya, terlihat adanya gap penelitian, yaitu belum ada kajian khusus mengenai konsep kerinduan sufistik (syauq) dalam musik populer Indonesia masa kini dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang diintegrasikan bersama teori hermeneutika, estetika, dan strukturalisme. Mengingat gap tersebut, studi ini menyoroti dua isu utama: bagaimana lirik lagu “Kepada Noor” berperan sebagai pengingat untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhan, serta bagaimana makna lagu itu mencerminkan konsep kerinduan dalam kerangka tasawuf. Lagu ciptaan Panji Sakti dipilih sebagai objek penelitian karena menjadi fenomena budaya populer yang memuat nilai sufistik dan sangat populer di platform digital, menjadikannya relevan untuk dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna syauq atau kerinduan sufistik dalam lirik “Kepada Noor” dari sudut pandang Saussure, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tasawuf muncul dan berfungsi sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-analitis yang berbasis kajian pustaka. Fokus penelitian adalah lirik lagu “Kepada Noor” karya Panji Sakti, yang merupakan adaptasi musikal dari puisi Moch. Syarip Hidayat. Analisis lirik

dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan ditempatkan dalam konteks konsep-konsep ilmu Akhlak Tasawuf, khususnya syauq dan mahabbah. Data untuk penelitian ini diambil dari lirik lagu “Kepada Noor” yang diperoleh melalui kanal YouTube resmi Panji Sakti serta situs web penyedia lirik yang terverifikasi.

Data dikumpulkan dengan metode studi dokumentasi serta studi pustaka. Peneliti mengoleksi seluruh lirik lagu secara lengkap dan tepat sebagai korpus utama, kemudian melakukan pembacaan berulang serta mendalam atas lirik tersebut untuk menemukan kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan unsur kerinduan, baik yang bersifat manusiawi maupun spiritual, serta mencatatnya sesuai dengan relevansinya terhadap konsep syauq dalam tasawuf.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui empat langkah. Langkah pertama adalah reduksi data, yakni memilih elemen lirik yang paling berkaitan dengan tema kerinduan dan spiritualitas. Langkah kedua melibatkan identifikasi penanda (signifier) serta petanda (signified) pada tiap elemen lirik yang terpilih. Pada langkah ketiga, makna sufistik ditafsirkan dengan mengaitkan hasil analisis semiotik kepada konsep tasawuf, terutama syauq, mahabbah, dan maqam spiritual. Langkah keempat berupa penarikan kesimpulan berdasarkan seluruh temuan, yang selanjutnya dihubungkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lagu berjudul “Kepada Noor” adalah sebuah penggarapan musik dari puisi yang dipersembahkan oleh Panji Sakti, musisi Indonesia yang dikenal karena gaya bernyanyinya yang puitis dan reflektif. Puisi aslinya, yang berjudul sama, ditulis oleh Moch. Syarip Hidayat sebagai ungkapan kasih sayang yang mendalam kepada istrinya, Siti Nurbaya. Nama “Noor” yang muncul dalam judul dan lirik bukan sekadar panggilan, melainkan memiliki makna khusus. Dalam bahasa Arab, noor (نور) berarti “cahaya,” sehingga secara harfiah judul lagu ini dapat diterjemahkan menjadi “Untuk Cahaya” atau “Kepada Sang Cahaya.” Pada tahun 2023, lagu ini dipublikasikan di saluran YouTube Panji Sakti dan tak lama kemudian menyebar luas di berbagai media digital, khususnya TikTok, menarik jutaan penonton yang merasakan dampak emosional yang mendalam.

Sebelum melakukan analisis, perlu terlebih dahulu disajikan teks lirik lagu secara utuh sebagai data primer penelitian ini. Berikut adalah lirik lengkap lagu “Kepada Noor”:

Seperti burung yang sedang membuat sarang

Dari rumput dan ilalang

Kususuri setiap keindahan

Di wajah-mu kusematkan

*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
Menjelma pertemuan demi pertemuan
Catatannya tertulis di langit malam
Di telaga dan di ujung daun itu*

*Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang
Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang
Rindu mengekal menyebut nama-mu*

*Seperti burung yang sedang membuat sarang
Dari rumput dan ilalang
Kususuri setiap keindahan
Di wajah-mu kusematkan*

*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
Menjelma pertemuan demi pertemuan
Catatannya tertulis di langit malam
Di telaga dan di ujung daun itu*

*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
Menjelma pertemuan demi pertemuan
Catatannya tertulis di langit malam
Di telaga dan di ujung daun itu*

*Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang
Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang
Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang
Berulang-ulang
Berulang-ulang
Berulang-ulang*

Berulang-ulang
Berulang-ulang
Rindu mengekal menyebut nama-mu

Secara struktural, lirik lagu ini terdiri dari tiga bait utama. Bait pertama menghadirkan metafora alam tentang pencarian dan dedikasi. Bait kedua mendefinisikan kerinduan sebagai sebuah perjalanan metafisik melampaui waktu. Bait ketiga—yang merupakan bagian refrain—menegaskan sifat kerinduan yang abadi melalui repetisi yang berfungsi seperti zikir. Totalitas tiga bait ini membentuk sebuah narasi spiritual yang utuh dan koheren.

Analisis dilakukan menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure dengan memfokuskan pada dua unsur utama: penanda (signifier) dan petanda (signified) pada setiap tanda kunci dalam lirik, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar tanda. Analisis dilakukan bait per bait, kemudian ditarik interpretasi holistik.

1. Analisis Bait Pertama

*“Seperti burung yang sedang membuat sarang/ Dari rumput dan ilalang/ Kususuri setiap keindahan /
Di wajah-mu kusematkan”*

Tanda pertama yang paling dominan dalam bait ini adalah simile "seperti burung yang sedang membuat sarang." Menurut teori semiotika Saussure, hubungan antara penanda (seperti frasa mengenai burung yang membuat sarang) dan petandanya bukanlah hubungan yang bersifat alamiah atau kausal, melainkan terbentuk melalui konvensi budaya dan pengalaman bersama. Penanda “burung membuat sarang” membawa petanda suatu proses yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan langkah-langkah bertahap—seekor burung tidak sekaligus menyelesaikan sarangnya, melainkan mengumpulkan satu helai rumput demi satu helai, menyusunnya dengan cermat, dan membangunnya dengan dedikasi penuh. Makna ini sejalan dengan tasawuf, yaitu perjalanan spiritual menuju Allah pun serupa, adalah proses panjang yang menuntut ketekunan dan kesabaran tanpa batas.

Tanda berikutnya ialah “rumput dan ilalang” yang dijadikan bahan material sarang burung. Dalam semiotik, rumput serta ilalang dipandang sebagai benda kecil, remeh, bahkan sering dianggap liar dan tak berharga. Namun dalam lagu ini, benda-benda kecil itu justru menjadi materi untuk menciptakan sesuatu yang bermakna dan berguna—sebuah rumah. Makna tanda ini menyiratkan bahwa kerinduan dan perjalanan menuju Sang Kekasih dibangun dari hal-hal sederhana di sekitar kita, seperti setiap momen kecil, setiap pengalaman sehari-hari, setiap detik yang berlalu.

Elemen ketiga yang paling penting dalam baris pertama ialah pemakaian kata ganti orang kedua “Mu” dengan huruf besar pada frase “di wajah-Mu kusematkan.” Dalam tata

bahasa Indonesia, kapitalisasi kata ganti “Mu” secara umum menandakan referensi kepada Tuhan—sebuah konvensi tipografi yang menandai keagungan dan kesucian sosok yang dimaksud. Walaupun secara harfiah lagu ini merupakan puisi cinta bagi seorang istri, penulisan “Mu” dengan huruf kapital membuka lapisan makna yang lebih dalam, yaitu bahwa kecantikan yang terlihat pada wajah sang kekasih mencerminkan keindahan Ilahi. Dalam ajaran tasawuf, konsep ini disebut *tajalli*, yaitu penampakan keindahan Allah melalui ciptaan-Nya.

Bait pertama ini berfungsi sebagai petunjuk pada *maqam iradah*—tahap kehendak dan ketekunan dalam jalan spiritual. Pendengar diajak untuk mengenali bahwa setiap hal kecil dan sederhana dalam hidupnya—seperti rumput dan ilalang—adalah bahan bangunan perjalanan menuju Tuhan. Lebih jauh, konsep *tajalli* yang tersimpan dalam frasa “di wajah-Mu kusematkan” secara implisit mengajarkan cara pandang sufistik: bahwa keindahan apa pun yang kita lihat di dunia ini sesungguhnya adalah wajah lain dari keindahan Ilahi. Bait ini dengan demikian menjadi petunjuk pertama: mulailah dari yang dekat dan kecil, karena di sanalah Tuhan hadir.

2. Analisis Bait Kedua

*"Rindu adalah perjalanan mengurai waktu / Menjelma pertemuan demi pertemuan / Catatannya
tertulis di langit malam / Di telaga dan di ujung daun itu"*

Bait kedua membuka dengan tanda linguistik yang paling filosofis dalam keseluruhan lirik: definisi eksplisit kerinduan sebagai “perjalanan mengurai waktu.” Dalam kerangka Saussure, penanda “perjalanan” secara konvensional membawa petanda perpindahan fisik dari satu titik ke titik lain dalam ruang. Namun dalam konteks sintagmatiknya—dirangkaikan dengan “mengurai waktu”—terjadi pergeseran paradigmatis yang signifikan: penanda yang lazimnya berdimensi spasial dipindahkan ke dimensi temporal. Kerinduan bukan sekadar perasaan statis yang ditunggu, melainkan sebuah gerak aktif yang membongkar dan menyusun kembali waktu itu sendiri. Dalam tradisi sufistik, gagasan ini sejajar dengan konsep *suluk* yang dirumuskan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, yaitu perjalanan batin yang bersifat dinamis dan transformatif menuju kedekatan dengan Allah.

Tanda berikutnya, “*menjelma pertemuan demi pertemuan*,” menghadirkan struktur repetisi sintagmatik yang secara semiotis sangat produktif. Kata “menjelma” membawa petanda transformasi—sesuatu yang tidak terlihat berubah rupa menjadi sesuatu yang konkret dan dapat dirasakan. Perjalanan kerinduan itu bukan hanya konsep abstrak, melainkan terus mewujudkan dalam setiap pertemuan nyata yang terjadi. Makna paradigmatisnya terbuka luas: “pertemuan” bisa dibaca sebagai pertemuan antara kekasih dan yang dikasihi, antara hamba dan Tuhannya, maupun antara manusia dan momen-momen kehadiran ilahi yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari.

Baris ketiga dan keempat, "catatannya tertulis di langit malam / di telaga dan di ujung daun itu," memperkenalkan tanda-tanda alam sebagai medium tulisan—sebuah konsep yang dalam semiotika disebut natural sign atau tanda alamiah. Penanda "langit malam," "telaga," dan "ujung daun" secara paradigmatis membentuk sebuah isotopi kosmis: ketiganya adalah permukaan yang memantulkan cahaya—bintang, bulan, embun.

Bait kedua berfungsi sebagai petunjuk pada maqam musyahadah atau tahap penyaksian. Pendengar diarahkan untuk tidak sekadar merasakan rindu sebagai beban emosional, melainkan untuk membacanya sebagai suluk: sebuah perjalanan aktif yang mengubah cara kita memandang waktu dan dunia. Lebih jauh, dengan menunjuk langit malam, telaga, dan ujung daun sebagai tempat tertuinya "catatan rindu," lirik ini secara langsung mengajak pendengar untuk melihat alam sebagai kitab tanda-tanda Tuhan. Fungsi petunjuknya ada di sini: alam adalah medium di mana Tuhan berbicara, dan rindu adalah cara kita belajar membacanya.

3. Analisis Bait Ketiga

"Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang / Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang / Rindu mengekal menyebut nama-mu"

Refrain dalam lagu ini bukan sekadar pengulangan struktural yang lazim dalam konvensi musik populer. Secara semiotis, pengulangan di sini berfungsi sebagai mekanisme produksi makna tersendiri. Saussure menegaskan bahwa dalam sistem tanda, perbedaan (difference) adalah sumber makna namun paradoksnya, pengulangan yang intensif justru menciptakan efek makna yang berlawanan: ia menghapus perbedaan dan menciptakan satu medan konotasi tunggal yang makin kuat dan makin dalam seiring berjalannya waktu.

Kata "mengekal" adalah tanda yang paling kritis dalam refrain ini. Secara morfologis, kata ini berasal dari kata dasar "kekal" yang diberi awalan meN-, sehingga bermakna aktif: menjadikan sesuatu kekal, melanggengkan. Dalam sistem paradigmatis bahasa Indonesia, "mengekal" berhadapan dengan kata-kata seperti "memudar," "berlalu," atau "berhenti" dan justru dengan kontras paradigmatis itulah kedalaman maknanya terbentuk. Kerinduan ini bukan rindu yang akan padam oleh waktu; ia justru secara aktif mempertahankan dirinya sendiri, menjadi abadi melalui tindakan penyebutan.

"Menyebut nama-Mu berulang-ulang" adalah tanda yang paling terang-terangan bernuansa zikir dalam keseluruhan lirik. Dalam tradisi Sufi, zikir (dhikr) adalah praktik pengulangan nama-nama Allah secara ritmis dan terus-menerus sebagai jalan untuk mencapai fana—lebur dan lenyapnya ego individual dalam kehadiran Ilahi. Penanda "menyebut nama" dalam konteks sufistik tidak bermakna sekadar melafalkan, tetapi merupakan tindakan ritual yang transformatif: semakin nama itu diulang, semakin tiada batas antara yang menyebut dan yang disebut.

Pengulangan kata "berulang-ulang" yang makin meningkat intensitasnya di bagian penutup hingga tujuh kali berturut-turut secara semiotis meniru dan sekaligus

mensimulasikan pengalaman zikir itu sendiri di dalam tubuh pendengar. Struktur lirik ini tidak hanya menggambarkan zikir, melainkan menjadi zikir. Dari perspektif sintagmatik, pola ini menciptakan apa yang dalam semiotika musik disebut cumulative signification, makna yang tidak statis melainkan terus bertumpuk dan mengintensifkan dirinya seiring berjalannya waktu.

Bait ketiga adalah puncak dari perjalanan spiritual yang dibangun dua bait sebelumnya. Ia berfungsi sebagai petunjuk pada maqam fana' yaitu tahap lebur diri dalam Tuhan. Yang paling signifikan, refrain ini tidak hanya memberitahu pendengar tentang zikir; ia secara struktural memaksa pendengar untuk berzikir. Ketika seseorang mengikuti nyanyian ini—mengulang-ulang "berulang-ulang" ia tanpa disadari sedang melakukan praktik spiritual itu sendiri. Lirik ini dengan demikian menjadi petunjuk yang paling langsung: ulangi nama-Nya, karena dalam pengulangan itulah ego luruh dan hanya Tuhan yang tersisa.

Representasi Konsep Kerinduan (Syauq) dalam Lirik Lagu "Kepada Noor"

Analisis terhadap lagu "Kepada Noor" karya Panji Sakti mengungkapkan bahwa karya ini bukan sekadar ekspresi cinta romantis, melainkan sebuah narasi spiritual yang mendalam mengenai kerinduan hamba kepada Tuhannya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu ini dibedah melalui dikotomi penanda (signifier) berupa bentuk fisik kata dan petanda (signified) sebagai konsep mental atau makna filosofis yang tersembunyi di baliknya. Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, kerinduan ini direpresentasikan sebagai syauq, yaitu sebuah kondisi hati (ahwal) atau tingkatan spiritual (maqam) yang muncul dari cinta yang mendalam (mahabbah) kepada Allah SWT.

Berikut adalah analisis mendalam terhadap representasi kerinduan dalam bait-bait lirik lagu tersebut:

Kerinduan sebagai Proses Ketekunan Spiritual (Maqam Iradah)

Pada bait pertama, konsep kerinduan diawali dengan penggambaran sebuah proses yang penuh dedikasi:

“Seperti burung yang sedang membuat sarang Dari rumput dan ilalang Kususuri setiap keindahan Di wajah-mu kusematkan”

Secara semiotis, penanda "burung yang sedang membuat sarang" membawa petanda pada proses yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan langkah-langkah bertahap. Seekor burung tidak membangun sarang secara instan, melainkan mengumpulkan helai demi helai rumput dengan penuh ketelitian. Hal ini merepresentasikan perjalanan spiritual yang menuntut konsistensi tanpa batas. Penggunaan diksi "rumput dan ilalang"—benda yang sering dianggap remeh—menandakan bahwa perjalanan menuju Tuhan dibangun dari momen-momen kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, penggunaan huruf kapital pada kata ganti "Mu" dalam frase "di wajah-Mu" merupakan penanda konvensional yang merujuk pada keagungan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, hal ini berkaitan dengan konsep tajalli, yaitu penampakan keindahan Ilahi

melalui setiap ciptaan-Nya, sehingga wajah kekasih dipandang sebagai pantulan dari keindahan Sang Pencipta.

Kerinduan sebagai Perjalanan Metafisik (Suluk dan Musyahadah)

Bait kedua memberikan definisi filosofis mengenai hakikat rindu yang melampaui dimensi ruang dan waktu:

“Rindu adalah perjalanan mengurai waktu Menjelma pertemuan demi pertemuan Catatannya tertulis di langit malam Di telaga dan di ujung daun itu”

Penanda "mengurai waktu" menunjukkan pergeseran makna dari rindu sebagai perasaan statis menjadi sebuah gerak aktif yang dinamis. Konsep ini sejajar dengan istilah suluk dalam pemikiran Al-Ghazali, yaitu perjalanan batin yang transformatif menuju kedekatan dengan Allah. Kerinduan ini "menjelma" atau bertransformasi dari konsep abstrak menjadi pertemuan nyata dalam setiap momen kehadiran Ilahi.

Selain itu, lirik ini memperkenalkan alam sebagai natural sign (tanda alamiah) melalui penanda "langit malam," "telaga," dan "ujung daun". Secara paradigmatis, ketiga elemen ini adalah permukaan yang memantulkan cahaya, yang melambangkan bahwa alam semesta adalah media komunikasi di mana Tuhan "menuliskan" tanda-tanda-Nya. Pada tahap ini, rindu berfungsi sebagai petunjuk pada maqam musyahadah (tahap penyaksian), di mana seorang hamba belajar membaca tanda-tanda Tuhan di alam semesta.

Kerinduan sebagai Zikir dan Peleburan Diri (Fana')

Bagian refrain atau bait ketiga merupakan puncak dari representasi kerinduan dalam lagu ini:

“Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang Rindu mengekal menyebut nama-mu berulang-ulang Rindu mengekal menyebut nama-mu”

Kata "mengekal" bertindak sebagai penanda aktif yang berarti melanggengkan atau menjadikan abadi. Berbeda dengan perasaan manusiawi yang bisa memudar, rindu di sini secara aktif mempertahankan dirinya melalui tindakan pengulangan. Secara semiotis, repetisi lirik "berulang-ulang" bukan sekadar hiasan musik, melainkan simulasi dari praktik zikir dalam tradisi sufi.

Dalam tasawuf, zikir yang dilakukan secara konsisten bertujuan untuk mencapai kondisi fana', yaitu tahap di mana ego individual luruh dan hanya tersisa kehadiran Tuhan dalam hati sang pecinta. Struktur repetisi yang semakin intens di akhir lagu menciptakan apa yang disebut cumulative signification, di mana makna rindu terus bertumpuk hingga mencapai puncaknya, memaksa pendengar untuk ikut "berzikir" dan merasakan getaran spiritual dari penyebutan nama Sang Kekasih yang abadi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap lirik lagu “Kepada Noor” karya Panji Sakti menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan dikontekstualisasikan dengan konsep Akhlak Tasawuf, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lirik lagu “Kepada Noor” berfungsi sebagai medium spiritual yang efektif untuk menuntun pendengar kembali kepada Tuhan. Melalui metafora alam (burung membuat sarang, rumput dan ilalang), perjalanan waktu, serta repetisi penyebutan nama, lirik ini mengajak pendengar untuk melihat kerinduan bukan hanya sebagai perasaan romantis, melainkan sebagai panggilan spiritual. Penggunaan kata “Noor” (cahaya) dan penulisan “Mu” dengan huruf kapital memperkuat dimensi tasawuf, di mana keindahan manusiawi menjadi tajalli (penampakan) keindahan Ilahi.
2. Konsep kerinduan (syauq) dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan tahapan-tahapan spiritual dalam tasawuf, yaitu:
 - Maqam Iradah (ketekunan) pada bait pertama,
 - Suluk dan Musyahadah (perjalanan dan penyaksian) pada bait kedua, serta
 - Zikir dan Fana’ (peleburan diri) pada refrain yang penuh repetisi.

Kerinduan digambarkan sebagai perjalanan aktif yang mengurai waktu, membangun dari hal-hal sederhana, dan mencapai puncaknya melalui zikir yang mengekalkan penyebutan nama Tuhan. Dengan demikian, lagu ini berhasil mengubah ekspresi cinta pribadi menjadi pesan spiritual yang universal.

Penelitian ini membuktikan bahwa karya seni kontemporer seperti lagu pop dapat menjadi wahana yang relevan bagi nilai-nilai tasawuf di era modern, sekaligus menunjukkan kekayaan makna yang terkandung di balik bahasa puitis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendengar dan Masyarakat Umum

Diperkenankan mendengarkan lagu “Kepada Noor” tidak hanya untuk menikmati keindahan melodinya, tetapi juga untuk merenungkan makna spiritual di balik liriknya sebagai sarana muhasabah dan penguatan kerinduan kepada Allah SWT.

2. Bagi Pendidik, Da’i, dan Pembuat Konten

Dapat memanfaatkan lagu-lagu bernuansa spiritual seperti “Kepada Noor” sebagai media dakwah yang lebih dekat dengan generasi muda. Analisis semiotika dan tasawuf dapat dijadikan bahan pengayaan materi pembelajaran Akhlak Tasawuf di perguruan tinggi maupun majelis taklim.

3. Bagi Seniman dan Pencipta Lagu

Diharapkan terus menciptakan karya seni yang mengandung kedalaman makna spiritual, sehingga seni tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik jiwa dan mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lagu-lagu atau karya seni Islami kontemporer lainnya dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti semiotika Roland Barthes, analisis wacana kritis, atau pendekatan fenomenologi. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan metode kualitatif yang melibatkan responden pendengar untuk melihat dampak spiritual lagu tersebut secara empiris.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kecil dalam memperkaya kajian Akhlak Tasawuf di tengah budaya populer Indonesia yang semakin dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Anzaikhan, M. (2025). Hermeneutika Paul Ricoeur; *Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern. Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 6(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/lubb/article/view/26513/11015>
- Br, A. N., & Syamsuddin, D. (2025). Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3550>
- Cahya Utira, S. A., Wardah, & Syarif, A. (2025). Analisis Makna pada Lirik Lagu “Komang” Karya Raim Laode melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 7(1), 35–45.
- Fikri, A. (2022). PESAN DAKWAH DALAM LAGU “YA ASYIQOL MUSTHOFA” COVER VERSI NISSA SABYAN (ANALISIS SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE). *KOMUNIKA*, 1(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu “Give Me Five” Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>
- Quddus, A. (2020). *AKHLAK TASAWUF: Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia & Akherat* (S. Arifin, Ed.; 1st ed.). Sanabil.
- Silvia, M., Kasmantoni, & Randi. (2022). Lirik Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/sahaja>
- Sudarsono, S. C. (2025, November 2). *Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified) dalam Semiotika Saussure*. Sastronesia.Id.
- Zahra, S. P., Ainusyamsi, F. Y., & Mardiansyah, Y. (2025). Representasi Makna pada Lirik Lagu Sherine Abdel Wahab yang Populer di Indonesia: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Educational Journal of History and Humanities*, 8, 3802–3817. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48156>
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (M. Khairunisa, Ed.; 1st ed.). Kalimedia.